

RUMAH LIMAS: REFLEKSI SEJARAH AKULTURASI KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUMATERA SELATAN

Yudi Pratama¹

¹Histori Of Education Sriwijaya State University, Indonesia.

E-mail: pratamayudi993@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Rumah Limas;
Acculturation; the
community of Sumatra
Selatan

How to cite:

Yudi Pratama. Rumah
Limas: Refleksi Sejarah
Akulturasi Kebudayaan
Masyarakat Sumtera
Selatan. Jambura, History
and Culture Journal, 1(1),
26-37

DOI:

ABSTRACT

Rumah Limas is a form of the local wisdom of the Palembang community, also a reflection of culture. The concept of the values contained in the local wisdom of the pyramid house means that humans are indirectly connected to the creator. Islamic influence is highly reflected in ornaments, carvings, in the construction process, salvation ceremonies carried out during the construction process, the meaning of each room is in the Rumah Limas, and also the concepts of beliefs about construction. These values are a reflection of the norms that are carried out in the life of the Palembang community who uphold the mores and have a high religious spirit.

Copyright © 2018 JHCJ. All rights reserved.

1. LATAR BELAKANG

Sejarah panjang kebudayaan masyarakat Palembang tidak terlepas dari masa kekuasaan kerajaan Sriwijaya yang merupakan salah satu pusat kerajaan Budha terbesar di Asia, dan kemudian datanglah kebudayaan baru masuknya pengaruh Islam dari kerajaan Demak yang dibawa oleh para Ningrat yang melarikan diri pasca konflik di Kerajaan Demak yang merupakan pendiri dari

Kesultanan Palembang, dan juga peranan etnis Tionghoa dan Arab yang melebur menjadi satu dengan penduduk lokal.

Rumah sendiri menurut fungsinya sendiri lebih dari sekedar tempat hunian bagi masyarakat, tapi sebagai simbol kearifan lokal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Rumah tradisional sendiri lebih mementingkan nilai-nilai filosofisnya ketimbang dari bentuk dan ukurannya. Secara tepat dan fungsi dan peranannya, rumah *Limas* dibangun pertama kali dibangun atas dasar akan dijadikan sebagai rumah adat atau menjadi rumah dari para penguasa (pemimpin).

Rumah *Limas* sendiri memiliki arti khusus di dalam kehidupan masyarakat Palembang pada khususnya. Bentuk dan ciri khasnya tidaklah hanya sebagai hiasan saja. Setiap sisi rumah dibangun dan direncanakan dengan seksama dan dengan setiap detail yang memiliki arti tersendiri. Mulai dari pra pembangunan sampai tahap rumah tersebut selesai dibangun. Upacara-upacara sebelum memulai pembangunan sampai pemilihan bahan pun sangatlah diperhatikan betul untuk memperoleh hasil yang baik. Tentu nilai-nilai filosofis banyak terkandung di dalam setiap sudut rumah ini, hal ini adalah bentuk dari cerminan Local Genius dari penduduk asli Palembang yang menjunjung tinggi kebudayaan mereka.

Salah satu nilai yang terkandung dalam kearifan lokal rumah *Limas* adalah nilai religius. Menurut Ancok dan Suroso (2008:11) religius adalah merupakan perilaku terhadap agama, yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang tidak dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tapi juga dengan adanya keyakinan, pengamalan, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Rumah adat *Limas* sendiri merupakan hasil dari kebudayaan perpaduan budaya yang ada di Palembang Walaupun tampak sekilas rumah *Limas* sangat kental dengan suasana Islam, namun di dalamnya juga terdapat nilai-nilai dari hasil dari kebudayaan Hindu-Budha.

Hal ini menunjukkan adanya harmoni dalam unsur kebudayaan pada rumah *Limas*, konsep alkultuurasi yang sangat luar biasa menyatukan beberapa kebudayaan hingga menjadi satu bentuk kearifan lokal baru. Tentu saja ini tidak terlepas dari datangnya kebudayaan baru dari luar, masuknya kebudayaan baru tidaklah sepenuhnya merusak atau menghilangkan kebudayaan lokal, namun jika mampu untuk bertahan akan justru akan memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan kebudayaan di daerah tersebut. Untuk menyampaikan pesan ini, pendidikan akan menjadi pilihan yang sangat strategis dalam usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada rumah *Limas*.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan observasi ke objek yang di teliti. Studi pustaka yaitu kajian untuk mengumpulkan data yang digunakan yaitu berupa penelitian terdahulu, jurnal ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan objek materi yang dibahas. Selain itu peneliti juga melakukan kajian pustaka ke perpustakaan lokal dan juga mencari sumber-sumber lokal yang berkaitan dengan sejarah rumah limas. Observasi ke objek yang di teliti yaitu rumah limas di museum Balaputradewa, Palembang. Selain itu juga menggunakan teknik wawancara dalam pengambilan data dengan informan yang berkaitan dengan rumah limas dan juga melakukan bimbingan dengan guru mata Palajaran Sejarah di Sekolah.

3. PEMBAHASAN

Rumah Adat Limas adalah sebuah bentuk dari hasil kearifan lokal dari penduduk masyarakat Palembang, juga merupakan refleksi dari cerminan kebudayaannya. Terlepas dari semua itu, fungsi dari rumah limas ini tidak lah sekedar sebagai tempat tinggal, kegunaan rumah ini juga sebagai tempat untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang sangat kental dengan unsur religiusitas dalam hal ini merujuk dalam pengaruh budaya agama Islam yang sangat kuat. selain itu, baik dari pada fase pra-pembangunan hingga pada

tahap pindah atau menghuni terdapat banyak sekali yang harus dilalui. Pada tahapan-tahapan tersebut terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses konstruksi pun banyak norma-norma yang harus lah ditaati, dalam artian bahwa semata-mata hal ini dilakukan untuk kebaikan dan juga untuk menjaga para calon penghuni rumah dalam keadaan yang buruk pada saat menghuni rumah limas nantinya, walaupun terkadang banyak sekali makna-makna kiasan yang di gunakan dan bersifat irasional atau tidak masuk akal, namun dibalik itu semua itu dapat di jelaskan secara ilmiah mengapa hal tersebut dilakukan.

Konsep nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal rumah limas, memiliki arti bahwa secara tidak langsung manusia terhubung dengan sang pencipta. Pengaruh Islam sangat tercermin dalam ornamen, ukiran, pada proses konstruksi, upacara-upacara selamatan yang dilakukan selama proses konstruksi, makna dari setiap ruangan pada yang terdapat pada rumah limas dan juga konsep-konsep kepercayaan tentang konstruksi. Nilai-nilai ini merupakan refleksi dari norma-norma yang di jalankan dalam kehidupan masyarakat Palembang setiap hari, mengingat bahwa masyarakat Palembang sangat menjunjung adat istiadat dan memiliki jiwa religius yang tinggi.

Rumah limas bagi masyarakat Palembang tidak hanya sekedar sebagai tempat hunian yang bernilai seni tinggi. Hal ini terlihat dari detail bangunan dan juga elemen-elemen yang terkait dengan rumah limas tersebut. Rumah Limas adalah ciri khas Palembang, dengan atap atau induk rumah berbentuk piramida yang agak curam dengan kemiringan mencapai 45°. Induk rumah tersebut meliputi ruangan penganten, ruang keputren, ruang gegajah, dan ruang kepala keluarga. Atap yang turun kemuka kurang lebih 30 ° curamnya dengan menggunakan genting model belah buluh yang berbentuk bambu yang yang dbelah dua yang berfungsi saling mengait satu sama lain. Untuk pengokoh sendiri dipasang dibagian bubungan tiga buah tanduk kambing yang terbuat dari beton, dan juga di setiap ujung atap pada pertemuannya. Dalam artian yang sebenarnya yang dimaksud dengan tanduk kambing adalah

hiasan kelopak bunga melati atau bunga teratai sebagai lambang adab sopan santun dan lambang kesucian.

Rumah atap limas atau rumah limas adalah bentuk khas rumah tradisional Palembang. Rumah ini mempunyai atap berbentuk limas, badan rumah berdinding papan dengan pembagian ruangan yang telah di standarkan dan bertingkat-tingkat, keseluruhan atap dan dinding serta lantai bertopang atas tiang-tiang yang tertanam di tanah dan mempunyai ornamen dan ukiran yang menampilkan kharisma dan identitas rumah tersebut (Humas Pemda TK II Palembang. 1991: 56).

Rumah limas yang berukiran dengan bermotif tumbuh-tumbuhan dan juga huruf - huruf Arab. Rumah ini dibuat sedemikian rupa sehingga ukurannya sangatlah luas, dengan bentuk atap dan juga bertingkat-tingkat atau *kakijing* dan daun jendela yang dinamakan *Lawang Kipas*. Atapnya dari genting yang berbentuk kelenteng yang disebut bubungan. Di dalam rumah limas ini biasanya ditinggali oleh keluarga besar yang berkumpul yang terdiri dari anak-cucu, menantu, dan lainnya (Pemda TK II Palembang.1969:26).

Rumah adat limas adalah rumah Tempat tinggal yang dipakai oleh keluarga untuk membina suatu kehidupan berkeluarga. Rumah Limas juga merupakan tempat untuk mengadakan upacara-upacara adat pada hari-hari tertentu. Tempat ini dinamakan balai. Jika kita membicarakan tentang rumah limas maka perhatian kita akan tertuju pada dua hal yaitu soal adat dan soal limas. Limas sendiri memiliki makna kata Lima dan Emas. Emas adalah logam mulia dan lima adalah bilangan angka yang menunjukkan jumlah. Maka bisa dikatakan bahwa ada lima unsur emas dalam. Maksud dari panca dan tujuan dari rumah adat tersebut adalah:

- a. Emas pertama berarti keagungan dan kebesaran Ini berarti penghuni rumah limas adalah orang yang taat beragama dan senantiasa bersyukur atas segala nikmat Allah.
- b. Emas Kedua berarti Rukun Damai, Ini menandakan penghuni rumah limas adalah orang yang senantiasa menginginkan hidup rukun dan

damai. Ini diwujudkan dalam keluarga besar penghuni rumah limas yang terdiri dari orang tua, anak, menantu dan cucu yang saling menghargai dan mengormati.

- c. Emas Ketiga berarti Adab Sopan Santun, masyarakat Palembang senantiasa mengutamakan tata cara pergaulan dengan penuh rasa sopan, santun, saling asah dan saling asih. Mereka selalu menerima para tamu dengan sikap hormat dan peduli.
- d. Emas Keempat berarti Aman, Subur dan Sentosa, Hal ini terwujud dari kehidupan saling membantu dalam keluarga dan masyarakat Palembang umumnya.
- e. Emas Kelima berarti Makmur Sejahtera, mengisyaratkan bahwa penghuni rumah limas adalah keluarga yang sudah berkecukupan, makmur dan sejahtera, karena membuat rumah limas memerlukan dana yang besar. (R.H.M. Akib,1975: 6).

Ditinjau dari segi kearifan lokal dengan hubungannya antara makrokosmos dengan mikrokosmos (manusia dan dewanya), bentuk atap dari rumah sendiri merupakan manifestasi dari bentuk hubungan tersebut. Bentuk atap yang harusnya mencuat ke atas seperti atap joglo yang merupakan pengaruh dari arsitektur Hindu-Budha, tetapi jika dilihat dari bentuk rumah limas sendiri berbentuk seperti joglo yang terpenggal, bisa dikatakan bahwa rumah limas tidaklah mencerminkan hubungan itu. Namun pengaruh Islam lah yang ada di bentuk atap dari rumah limas itu sendiri, pengaruhnya sendiri bisa dilihat dari ornamen-ornamen maupun ukirannya yang tidak lagi menggunakan motif bunga teratai maupun hewan (Humas PemdaTK II Palembang. 1991:55).



Gambar 1 : Atap Rumah Limas (Dokumentasi Pribadi : 12 Agustus 2018)

Ukiran Palembang memiliki motif yang sangat khas, yaitu motif flora dan tidak ada motif fauna sebagai media ukir, hal ini terkait dengan posisi penguasa Palembang yang mendasarkan hukum ketatanegaraan dan prikehidupan kepada Islam. Dengan dasar itu, memandang bahwa penggambaran terhadap makhluk hidup (berdarah) kecuali tumbuh-tumbuhan adalah berdosa. Flora yang menjadi motif khas ukiran Palembang terutama di rumah limas adalah tanaman paku tanduk rusa (*Platyserium coronarium*), kearifan lokal dari tumbuhan ini adalah sebagai tanaman yang biasa tumbuh dipohon tinggi bertindak mengayomi, melindungi dan memberikan keteduhan kepada makhluk lain di sekitarnya, sekalipun tumbuh dan menempel pada tumbuhan lain, dia tidak merugikan tumbuhan inangnya. Pilihan motif lainnya adalah telupuk dan teratai (*Nelmbium nelumbo Druce*), motif teratai ini dipakai untuk menghias bagian-bagian tertentu di antara sulur-suluran, motif ini menunjukkan adanya pengaruh Sriwijaya dan agama Budha yang melambangkan kesucian dan ketulusan.



Gambar 2 : Ukiran Flora yang menjadi motif khas ukiran Palembang adalah Paku tanduk rusa (*Platycerium coronarium*) (Dokumentasi Pribadi : 12 Agustus 2018)



Gambar 3 : Bunga teratai dipakai menghias bagian-bagian teratai pada bagian-bagian sulur-sulur menandakan pengaruh Budha yang ada pada zaman kerajaan Sriwijaya (Dokumentasi Pribadi : 12 Agustus 2018)



Gambar 4 :Lak atau *Lacquer* adalah salah satu pengaruh yang kebudayaan Tionghoa (Dokumentasi Pribadi : 12 Agustus 2018)

Pengaruh Cina juga terdapat pada ornamen-ornamen pada rumah limas seperti pada benda-benda keperluan rumah tangga berhias lak (lacquer) yang memiliki motif warna emas dan merah manggis. Para pengukir awal rumah limas pada masa awal berkemungkinan adalah bangsa Cina dari Kwan Tung atau Kanton, Menurut Salmon dan Lombard (dalam Syarofie,2012: 22) sebagian besar dari suku konghu ini secara turun temurun menjadi tukang kayu. Kedatangan suku Konghu ini ke nusantara terjadi sekitar abad ke-16, dan seperti yang diketahui mereka mempunyai kemampuan yang baik dalam segi arsitektur.

Selain dari bentuk-bentuk rumah limas, pengaruh Islam juga sangat kental yang bisa diambil dari kearifan lokal rumah adat limas:

1. Makna Kata *Limas*

Kata Limas sendiri memiliki arti “lima emas” yang berarti emas yang berjumlah sebanyak lima buah, setiap emas memiliki artian tersendiri yang melambangkan sikap dan perilaku dari masyarakat Palembang, artiannya diantara lain:

- a. Emas pertama bermakna keagungan dan kebesaran Tuhan. Ini berarti penghuni rumah limas adalah orang yang taat beragama dan senantiasa bersyukur atas segala nikmat Allah SWT.
- b. Emas kedua bermakna kerukunan dan kedamaian, ini menandakan para penghuni rumah limas menginginkan kehidupan yang rukun dan damai, dan juga senantiasa saling menghormati satu sama lain.
- c. Emas ketiga bermakna adab dan sopan santun. Ini mencerminkan sikap dan perilaku dari masyarakat Palembang yang mengutamakan cara pergaulan dan juga sikap hormat kepada para tamu.
- d. Empat Keempat bermakna kehidupan yang aman, subur dan sentosa. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Palembang yang saling membantu dan mengutamakan gotong royong dalam keluarga dan masyarakat Palembang.
- e. Emas kelima bermakna kemakmuran dan kesejahteraan penghuni rumah limas, karena tidak semua orang bisa membangun rumah limas, dan harus bersyukur atas nikmat dan rejeki yang diberikan oleh Allah SWT.

2. Hari permulaan pada pembangunan rumah limas

Pada proses pembangunan pun haruslah dilaksanakan pada hari yang tepat, menurut penanggalan Islam hari senin adalah hari yang paling baik dalam memulai sesuatu. Dikarenakan pada pandangan Islam terdapat empat peristiwa besar yang terjadi pada hari senin, yaitu:

- a. Pada hari Isnen Tanggal 12 Rabi'ul Awal Nabi Muhammad SAW dilahirkan,
- b. Pada hari Isnen tanggal 12 Rabi'ul Awal Nabi Muhammad SAW hijrah,
- c. Pada hari Isnen tanggal 12 Rabi'ul Awal Nabi Muhammad SAW meninggal dunia.

Hari senin sudah menjadi penanggalan yang dipilih sejak dari zaman para leluhur masyarakat Palembang sebagai hari yang baik dalam menjalankan segala kegiatan, bukan berarti hari yang lain tidak lah baik. Dalam hal ini makna dipilihnya hari senin adalah sebagai sebuah peringatan, supaya kita selalu ingat dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang telah membawa syariat dari Allah SWT, membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderang dan sekaligus sebagai suri tauladan yang sikapnya bisa menjadi acuan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga kita akan mendapatkan ridha dari Allah SWT.

3. Makna Filosofi *Simbar dan Tanduk*

Simbar sendiri merupakan hiasan dari atap rumah limas yang melambangkan kerukunan dan keagungan rumah limas tersebut. Pada ornamen Tanduk yang terdapat di atap rumah limas terdapat simbol yang mencerminkan tentang rukun sholat. Pada setiap sisi atap yang atas terdapat simbar yang berjumlah 4 sesuai dengan jumlah sahabat nabi, simbar yang berjumlah 5 sesuai dengan jumlah sholat dalam sehari, dan disisi lainnya terdapat juga terdapt juga tanduk kambing yang berjumlah 17 menandakan jumlah rakaat dalam shalat dalam sehari. Pada ornamen ini mencerminkan bahwa masyarakat Palembang yang religius, menempatkan shalat sebagai ibadah yang tertinggi dan janganlah meninggalkan shalat.

4. Selamatan atau Sedekah

Pada prosesi ini tuan rumah mengundang para alim ulama dan para sespuh adat setempat untuk melaksanakan selamatan. Pada prosesi selamatan

ini terdapat tradisi untuk berkorban sesuai dengan kemampuan tuan rumah dan hasil dari korban tersebut dibagikan kepada sedekah bersama-sama sanak saudara. Kepala dari hewan yang dipotong tadi ditanam ditengah-tengah rumah dan keempat kakinya ditanam ke empat penjuru rumah, ini sesuai dengan adat isitiadat setempat dan merupakan salah satu contoh dari sinkritisme budaya Islam yang bermakna bahwa jangan ada lagi pertumpuhan darah dirumah tersebut, cukuplah darah yang mengalir dari hewan tadi yang merupakan darah terakhir yang mengalir di rumah limas tersebut. Tetapi tetap saja bahwa makna sesungguhnya dari selamatan atau sedekah ini adalah cerminan dari rasa bersyukur atas rahmat dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT atas pembangunan rumah limas tersebut.

5. Makna Kearifan lokal *Kakijing*

Pada bagian tengah rumah terdapat sebuah ruangan yang bertingkat-tingkat dengan jarak sekitat 10 setiap tingkatnya, tingkatan ini berfungsi untuk mengatur tempat duduk apabila dilaksanakan upacara-upacara adat, dan diatur berdasarkan usia. Dalam artian bahwa makna dari folosofi kakijing ini adalah untuk menghormati orang tua, bahwa sebagai anak muda haruslah memberikan penghormatan yang tertinggi terhadap orang yang lebih tua yang merupakan salah satu dari sikap religius yang dimiliki seseorang individu.

4. KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa arsitektur rumah limas mencerminkan sebuah ekspresi kebudayaan yang mengedepankan harmoni sosial serta membentuk kebersamaan. Rumah limas sendiri termasuk benda hasil budaya manusia yang mempunyai nilai tersendiri terutama bagi sejarah dan kebudayaan Sumatera Selatan. Misalnya dalam penyusunan konstruksi dari bahan dasar kayu yang menciptakan nilai dasar seni pada interior. Jika ditinjau dari segi ragam hias ukirannya yang dibuat sebagai kreatifitas seni juga sebagai lambang yang mempunyai makna tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirracahman, Alpha. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Stdi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: Internatinal Center for Islam and Pluralism.
- Ancok & Suroso. 2011. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas problem-problem Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PaEni,Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajapress.
- PEMDA TINGKAT II Palembang. *Guide Book: Kota Palembang*. Palembang: Jajasan Dana Basis Palembang.
- Setyono, A. 2016. *Arsitektur rumah limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulau Padang Kecamatan Surah Pulau Padang Kabupaten Ogan Kemering Ilir dengan Rumah Limas di Palembang*. Tersedia dari: <http://eprints.radenfatah.ac.id/126/5/BAB%20V.pdf>
- Syarofei, Yudhy. 2012. *Rumah Limas Pengaruhnya terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan : Dinas Pendidikan.
- R.H.M Akib.1975. *Sejarah dan Kebudayaan Palembang: Rumah Adat Limas Palembang*.Palembang
- Winkel.1996.*Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo